

BAB IV

PENYAJIAN DATA

DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kampung Baru merupakan wilayah dari Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Desa ini terbagi kedalam dua buah handil yaitu Handil Jawa dan Handil Gayam, Handil Jawa terletak di depan jalan trans kabupaten antara kabupaten Banjar dengan Kabupaten Tanah Laut sehingga bisa dikatakan bahwa desa Kampung Baru terletak pada perbatasan strategis antara Kabupaten Banjar dengan Kabupaten Tanah Laut

Desa Kampung Baru terletak di sebelah selatan Kota Martapura ibukota Kabupaten Banjar. Jarak antara desa Kampung Baru dengan ibu kota Banjarmasin adalah sepanjang sekitar 20 km dan dengan ibu kota Martapura 40 km. Jika mengendarai kendaraan roda empat dengan kecepatan sedang, diperlukan waktu tempuh sekitar 1 jam perjalanan.

Luas Desa Kampung Baru adalah 1700 hektar berdasarkan registrasi jiwa pada 2014, jumlah penduduk Desa Kampung Baru saat ini mencapai 2.030 orang dengan rincian 990 orang laki-laki dan 1040 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 522. Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 33% dari total KK, KK prasejahtera 21%, KK sejahtera I 26% dan KK sejahtera III 20%

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingannya adalah usia anak-anak berada dikisaran 30 % , produktif

43 % dan lansia 27% dari 2.030 jumlah penduduk yang ada laki-laki dan perempuan yang berada pada kategori usia produktif jumlahnya hampir seimbang.

Secara geografis, desa Kampung Baru berada pada ketinggian 2-5 dari permukaan laut dengan kelembaban 23^0 - 25^0 C merupakan desa yang berada di dataran sedang dan banyak memiliki banyak daerah persawahan dan perkebunan dengan luasan wilayah persawahan sekitar 70 persen, perkebunan 20 persen dan 10 persen sisanya adalah pemukiman dan jalan umum desa.

Sebagaimana wilayah rendah lainnya penduduk desa Kampung Baru sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh tani serta berkebun sisanya bekerja sebagai pedagang, guru dan aparat pemerintahan. Dari segi penghasilan penduduk desa Kampung Baru sudah memenuhi standar dan sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk bertani hanya mengandalkan musim dan hanya bisa satu tahun sekali dan sampai saat ini belum pernah melaksanakan sistem lain seperti irigasi dan lain-lain.

Desa Kampung Baru berbatasan dengan desa Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut disebelah selatan, Desa Keladan Baru Kecamatan Gambut disebelah utara, Desa Tambak Padi disebelah timur dan Desa Salat Makmur disebelah barat.

Seluruh warga masyarakat Desa Kampung Baru adalah muslim. Ditinjau dari segi agamanya kehidupan masyarakat desa ini cukup agamis dan religius, hal ini dapat dilihat dari hidupnya kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu, dan pengajian rutin serta adanya keberadaan Pondok Pesantren Takhassus Diniyah yang dipimpin oleh KH Abdan Hamid.

B. Tabel Susunan Aparat Desa

1. Kepala Desa : Muhammad Noor
2. Kaur Pemerintahan : Fahmi
3. Kaur Pembangunan : Iswanti
4. Kaur Umum : Syamsuri
5. Kepala BPD : Fahlin Hanafi
6. Tokoh Agama : KH Abdan Hamid
7. Tokoh masyarakat : Masrawan
8. Tokoh Pemuda : M Taufiq

C. Daftar Masyarakat yang dimintai Penilaian dan Konfirmasi Terhadap Keberadaan Usaha Warung Jablai

Tabel. 4.1: Identitas Responden yang dimintai Pendapat

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	MA	49 thn	Kepala Desa
2	FH	46 thn	Ketua BPD
3	AH	62 thn	Tokoh Ulama
4	K	45 thn	RT
5.	SY	25 thn	Tokoh Pemuda

Tabel. 4.2: Identitas Pekerja yang dimintai Konfirmasi

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	I	20 thn	Penjaga Warung
2	A	23 thn	Penjaga Warung

D. Penyajian Data

1. MA

Dari wawancara yang dilakukan responden menyebutkan bahwa apa yang dilakukan oleh usaha warung jablai tersebut memang pada dasarnya salah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengaduan masyarakat terkait aktivitas yang dilakukan di warung jablai tersebut bahkan sebelum sekarang ditindak lanjuti dengan pembatasan jam usaha hingga jam 11 malam saja, kegiatan diwarung tersebut telah mendapat peringatan sebanyak dua kali hingga akhirnya masyarakat

bersama dengan para tokoh masyarakat dan ulama setempat atas inisiatif kepala desa sebagai tindak lanjut laporan masyarakat sepakat untuk membuat petisi untuk meminta pembubaran warung jablai tersebut hingga kemudian kepala desa mengkoordinasikan petisi tersebut kekecamatan dan pihak kepolisian dalam hal ini Polsek Beruntung Baru dan pihak TNI dalam hal ini Danramil wilayah Beruntung Baru hal ini dituturkan beliau :

“Lawas pang sudah bawarungan tuh, sudah dua kali diperingati, Sawat masyarakat balapor ksini masalah bilyar, jar ulun ulun kada kawa manutup itu mun kada mayarakat nang manutup, ulun suruh kumpulkan ulama wan tokoh masyarakat”.

Alasan utama usaha warung jablai tersebut didirikan adalah alasan ekonomi, sehingga ketika ada wacana penutupan warung-warung tersebut mereka memprotesnya dengan alasan banyak orang yang berusaha dan orang-orang yang mencari makan disana

“kada mlarang jua, inya masyarkat tu kadang kada mengerti, dikiranya kita ne menangati urang bewarung sebujuhnya kada, Cuma kan artinya kita ne sama-sama menjaga, handaknya tu diluar luar ja pang bausaha nang kkaya itu, tapi nang nagaran pembakal ne kada kawa menutup nang kakaya itu, jangkalan pembakal,bupati gen kada kawa menangati urang beusaha, nang kawa menutup tu masyarakat ja”.

Anggapan dan penilaian buruk yang dilekatkan pada warung jablai tersebut bukan tanpa alasan, karena selain menjadi tempat nongkrong muda mudi yang bukan muhrim juga seringkali menjadi tempat untuk mabuk-mabukan yang pada akhirnya menjadi perkelahian dan tawuran :

“maka anu tu kam dampak nang kada bagusnya tu kadang kadang kakanakan kakanakan nang minum (minuman keras) datangan kesana tekumpulan ujung-ujungnya bhualan (karena memperubutkan gadis warung) jadi saurang nang aparaturne nang mauknya gara-garanya warung nnag kada bebatas jamnya”.

jelas mengenai penilaian buruknya dari pembakal: *“masalah maksiat ne paling kita ne kawanya membatasi, mulai zaman nabi jua sudah ada nang baik lawan nang jahat”*.

Menurut penuturan kepala desa dulu jumlah warung yang terdapat di lumayan banyak berkisar antara 14 sampai 16 buah : *“jumlah warungnya ne 15 buah ada ae sko, betatai-tataian, wayahne kurang pang sudah, pokoknya beheharatan mencari burung (pelayan)nya”*.

Ciri ciri warung jablai adalah segmentasinya adalah anak muda, yang nongkrong orang luar, dan pelayannya pun orang luar pula walau pemiliknya orang kampung

“inya warung nang kakaya itu kada rami pang bila siang anu ae, malam tu pang takumpoulan pemudaannya, ada nang muali jambuburung, sungai musang, tambak padi, aluh aluh mun sudah tekumpulan tu apalagi sudah mabuk kada kawa salah sedikit bis bhualan ja”.¹

2. FH

Menurut beliau kasak kusuk masyarakat tentang keberadaan warung jablai sudah lama sekali terdengar, namun masyarakat tidak mau bersuara lantang dalam pembubaran warung jablai ini karena selain sama-sama warga di desa Kampung Baru juga takut bakal dimusuhi secara pribadi, hingga akhirnya atas inisiatif pembakal dan kepala BPD masyarakat membuat surat pernyataan ketidaksetujuan atas keberadaan warung jablai:

“Bubuhan urang kampung tu banyak nang kada setuju warung tersebut. sampai buhannya minta aturakan jadi jarku ulah surat pernyataan haja, bahwa bubuhan ikam sebagai warga masyarakat nang disitu, kumpulkan orangnya, ulah surat pernyataan kada setuju, bila

¹MA, Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015.

masyarakat wilayah situ kada setuju, tanda tangan, tembusannya nyaman, handak ke kecamatan wan kepolisan, bila sudah sampai kesana selamat sudah jadi kada melibatkan kita (aparap desa) wan kadada nang perorangan nang dimusuhi, bila memang kada measi urusannya lawan hukum haja lagi tu”.

Saat disinggung mengapa tidak jauh jauh hari membuat peraturan desa sebelum adanya tindakan dari masyarakat tersebut, padahal beliau adalah salah satu unsur pimpinan desa, beliau berkilah bahwa :

“Soalnya mun buhan kita ne ja nang baulah peraturan kadada napa-napanya lalu, kadada kekuatan dasar hukumnya. Inya anu ae urang bausaha ne kada kawa dibatasi atau ditangati, cuma kita ne waktunya barang dibatasi, jadi dibatasi ae wayahne sampai jam sebelas, syukur alhamdulillah sudah kurang”.

Menurut beliau keberadaan usaha warung jablai tersebut memang meresahkan warga apalagi usaha warung jablai ini juga seringkali dibarengi dengan usaha bilyar, sedangkan bilyar tersebut juga dijadikan sebagai sarana taruhan yang berujung pada praktek judi :

“Nang kaya diwadah Ba`i dahulu nah bilyar tuh, uma meresahkan banar, dahulu minuman (miras) buhannya, maubat sampai bekekelahian dibilyar tu nah, sampai buhannya tuh menelpon aku minta aturakan jadi jar ku ulah surat pernyataan haja”.

Selain beralasan bahwa pihak aparat desa tidak bisa menutup usaha seseorang, beliau juga menuturkan adanya keterlibatan oknum perangkat desa yaitu kepala RT yang berwenang di daerah sana, sehingga permasalahan ini akhirnya berlarut sampai adanya teguran keras dari KH Abdan Hamid sebagai tokoh agama yang membuat masyarakat pada akhirnya berani mengambil tindakan tegas, bahkan sekarang oknum RT tersebut sudah berhenti berusaha warung jablai.

“Sejujurnya itu urusan RT harusnya, karena permasalahan itu di RT diluar sana (didepan jalan raya), masyarakat disana harusnya berinisiatif, tapi karena RT nya bejualan jua dahulu, lalu sunyi ae.”

Mengenai keberadaan bilyar yang seringkali berdampingan dengan keberadaan warung jablai yang sekarang sudah berhasil dibasmi namun warung jablai belum berhasil ditutup beliau menjelaskan bahwa bilyar itu mengatasnamakan permainan, tetapi kenyataannya dijadikan sebagai lahan usaha pula bagi pemilik warung tersebut apalagi seringkali dijadikan sebagai sarana taruhan dan perjudian sehingga keberadaan bilyar tersebut bisa di netralisir karena sudah melanggar izin usaha dan pasal mengenai perjudian:

“Lamun kita menutup usaha urang kada kawa, tapi bilyar kawa ditutup, karena tulisannya diatas, permainan olahraga bilyar, sedangkan kenyataannya diulah usaha, nah tesalah dah itu, karena kalau handak bausaha maka harus ada siup (surat izin usaha) selain itu juga kegiatan itu rancak di ulah buhannya bejudi lalu meresahkan banar lawan warga sekitar”².

3. AH

Menurut beliau keberadaan warung jablai yang digabung dengan adanya permainan bilyar tersebut telah benar-benar meresahkan warga sekitar yang terganggu dengan suara bising motor mereka dan keributan yang terjadi akibat senda gurau dan perkelahian mereka:

“Bemmainan sampai jam 2 sampai jam 3 lalu masyarakat mengeluh. dua puluh orang masyarakat membuat petisi gasan menutup warung ngitu Asalnya menentang, jar buhannya kami biar dikeluarkan dari rukun kematian kami kada ampih bewarung, lalu kami laporkan kepolisi, bila kada measi polisi ja lagi yang murusinya”.

²FH, Ketua BPD, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015

Dengan ketidaknyamanan tersebut akhirnya beliau pun turun tangan dengan memberikan teguran secara lisan terhadap para pengusaha warung jablai tersebut

“Jar ku bewarung jangan lagi sekira urang bemainan ampihan, soalnya ada warung itu jadi rami bemainan, teganggu kananakan nang handak sekolah, Semua permainan itu dari syetan, innamal khamru wal maisir wal ansobu rijsun min amalis syaitan. Aku memadahkan hukumnya ja, mun ikam kada measi bearti ikam kada Islam,

Menurut beliau berjualan dengan konsisi tersebut sudah bisa dihukumkan haram karena telah menjadi pelaksana dan penyedia tempat bagi maksiat dan permainan yang tidak dibolehkan dalam agama Islam

“ikam melayani urang nang bemainan itu sama hukumnya, ikam bedosa, mun ikam handak bewarung siang haja jangan malam, menjual haram menukar haram, apalagi nang bejualan itu kada suah kelanggar (kada sholat) jadi ditangati sudah kada sumbahyang bemainan sampai tengah malam urang kampung mengeluh bunyi kendaraan buhannya tuh”.

Selain mengganggu warga sekitar dan melakukan permainan yang membwa kepada judi juga pelayan diwarung tersebut seringkali membuka aurat dengan berpakaian mini yang mengundang birahi laki-laki yang menjadi pelanggannya

“Nang bewarung ne bebaju seksi banar aurat bebukaan, akibatnya merusak lawan generasi muda, haram dalam Islam kakaya itu, arti Islam menjalankan perintah menjauhi larangan, biar mengaku Islam tapi lamun cirinya kadada bearti kada Islam, cuma Islam ktp dan Islam keturunan, inya kafir itu ada tiga itikad, perbuatan lawan perkataan”.

Beliau kemudian menuturkan mengenai kisah dizaman nabi Isa dimana menurut beliau saat nabi Isa melarang ummatnya untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar ummatnya tidak mendengarkan nasihat nabi Isa sehingga nabi Isa memilih untuk meninggalkan kampung tersebut setelah nabi Isa keluar dari

kampung tersebut maka seluruh penduduknya menjadi monyet termasuk orang baik yang tidak melakukan perbuatan mungkar dan keji tetapi hanya mendiamkan kegiatan dan perbuatan tersebut tanpa berusaha menegur dan mencegahnya

“Ujar Al-Qur`an wala taqrabul fawahis ma dzahara minha wa ma batana ,jangan kamu mendekati kekotoran baik yang jelas maupun yang tersembunyi zaman nabi Isa ditangati sidin ummat sidin, kada maasi lalu ditinggalakan sidin, karena bala musibah itu kena berataan termasuk nang baik nang bdiam haja, lihati nah hujan kadada sampai bulan sebelas ini gara gara gawian banyak nang rusak, sumbayang pulang kada”.

Hal itu dibuktikan beliau dengan pengalaman empiris karena menurut beliau, beliau sudah lama membuka majelis pengajian didaerah sana tetapi jumlah jamaahnya tidak pernah bertambah, sedangkan jumlah pelanggan warung tersebut malah semakin lama semakin bertambah dan setahu beliau para pelanggan warung tersebut tidak pernah ikut pengajian beliau bahkan saat beliau menanyai mereka mereka dengan jujur menjawab bahwa mereka jarang shalat :”*Aku lawas membuka pengajian di mushalla parak situ nang umpat urangnya sedikit haja nang itu itu haja, nang kewarung tu kada pernah sembayang lawan kemajlis”.*³

4. KH

Menurut pengakuan dari beliau keberadaan warung jablai diwilayah beliau tidaklah meresahkan warga karena hanya sebatas ngobrol dan nongkrong saja:

“Kadada pang nang kaya diluar nang kaya dijalan tol (warung jablai lain) tidak ada kegiatan lain selain minum dan makan, cuma mungkin nang ngobrol-ngobrol tu ada jua pang nang kakaya itu haja”.

Disinggung mengenai adanya peraturan yang dibuat oleh warga karena keresahan yang di buat oleh keberadaan warung jablai dan permainan bilyar

³AH, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015

tersebut beliau menjelaskan kronologis kejadian tersebut bahwa hal itu hanya karena keberadaan warung-warung tersebut tidak disukai oleh tokoh agama masyarakat setempat yaitu KH Abdan, sehingga masyarakat atas dasar kesadarannya membatasi usahanya hanya sampai jam 11 malam

“awalnya landung tapi ada semalam guru haji (KH Abdan) singgah dimuka sini jar sidin tagurakan nang bejualan tu nah, kaitu haji, lalu kami musyawarahkan seberataan, jar kami bejualan paling landung jam 11 jangan lagi sampai jam 2, soalnya nang ngaran bewarung urang bausaha kada kawa ditangati. Han nang kakaya itu haji pang biasanya warung kami neh kada bulih lagi lewat pada jam 11 kalo apa apa banar ae”.

Menurut beliau tentang warung jablai sekarang telah banyak yang berhenti akibat teguran tersebut, walaupun ada yang masih buka maka itu pun ditunggu oleh sang pemiliknya sendiri yang adalah orang asli kampung, dan tidak ada orang luar yang dikontrak sebagai pelayan diwarung tersebut:

“kada banyak jua nang bewarung disini, betiga ae, banyak nang ampihan sudah imbah di taguri, cuma kadada lagi nang bepelayan lagi, ampun sorang jua nang melayani mun ada jua keluarga nya jua ae, pelayan-pelayannya wayahne urang sini ja jua, kada lagi urang luar”.

Disinggung mengenai motivasi mereka bekerja sebagai pelayan diwarung jablai tersebut menurut beliau karena tingkat pendidikan mereka yang rendah sedangkan kebutuhan ekonomi mereka harus dipenuhi dengan bekal pendidikan dan keterampilan yang terbatas itulah mereka terpaksa membuka warung tersebut

“Rata-rata pendidikan pelayannya tuh paling lulusan tsanawiyah, sekolah dasar, jadi buhannya ne kewarung gasan kebutuhan ekonomi jua, gasan makan gasan belanja, kami ne ngalih jua menangati nang ngaran urang bausaha yu, buhan pelayannya seikung bedua ja jua rajin, lain ampun beampat belima pelayan nya dasar gasan beramian wara am”.

Saat penulis menanyakan apakah warung jablai ini sama saja atau tidak dengan warung-warung biasa yang ada di kampung menurut beliau, *sama haja, biasa biasa haja, sekadar bepapanderan haja, kadada nang melewati batas*

Penulis mencecar beliau dengan mengatakan bahwa diwarung-warung jablai tersebut biasanya hanya diisi oleh anak muda dan tidak diisi oleh pada orang tua dan dewasa beliau berkilah bahwa kadang ada saja orang tua yang singgah kewarung tersebut, namun biasanya orang luar, sedangkan orang tua dewasa yang dikampung tidak duduk disana karena sudah memiliki wadah tersendiri.

“Takana nya ada jua urang tuha nang singgah tapi urang luar pang nang ngaran warung, mun urang kampung ada sudah wadahnya sorang jadi kada kasitu”.

Penulis mencecar lagi dengan mengajukan pernyataan bahwa desas desusnya masyarakat merasa resah dengan keberadaan warung jablai tersebut dan tidak nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, menurut beliau itu bukan disebabkan warung jablai tapi para pelanggan yang datang dalam keadaan mabuk hingga membuat keributan diwarung tersebut: *“Kadang nang mabuk-mabuk itu singgahan itu nang membawa daur”.*

Dari pengakuan responden bahwa anak beliau juga pernah membuka usaha warung jablai didepan rumah beliau, namun hal itu tidak berlangsung lama karena beliau tegur dengan keberadaan pelanggan yang tidak sopan dan tidak bisa diatur: *“Dahulu sawat ae anak buah bewarung dimuka sini, tapi ampih jua sudah ngalih ditaguri pelanggannya”.*

Selain warung jablai responden mengakui bahwa keberadaan permainan bilyar turut pula menyumbang keresahan warga yang terganggu karena aktifitas permainan yang berlangsung sepanjang malam sehingga mengganggu waktu istirahat warga dan anak- anak yang esok harus sekolah

“Sunyi jua kurinah jauh wayahne, apalagi dahulu waktu ada bilyar itu nang camuh banar, bilyar habis lalu sudah, asalnya dua buah di RT ku sini, nang ada masih di daerah tanah laut sana ja, bilyar ampih sudah tapi warung kada kawa ditutup ngaran urang bausaha, nang maulah kada baik tu kakanakan sekolah pang teganggu inya umpat beramian pang”.

Saat disinggung mengenai permainan bilyar yang seringkali dijadikan ajang untuk taruhan dan perjudian beliau menjawab bahwa beliau tidak terlalu mengetahui hal itu: *“kada tapi paham jua pang amun nang kakaya itu, sampai subuh banar biasanya aku kada tapi tahu lagi”.*⁴

5. SY

SY adalah seorang tokoh pemuda di wilayah desa Kampung Baru karena ia adalah satu dari sedikit pemuda yang melanjutkan pendidikannya hingga jenjang strata satu, menurut pengakuan SY hanya dia dan beberapa orang temannya yang sampai saat ini melanjutkan pendidikan sedangkan yang lain telah berhenti jauh-jauh hari, bahkan sebelum menamatkan pendidikan di sekolah menengah atas, malahan ada yang berhenti sebelum selesai sekolah menengah pertama, mereka kemudian lebih memilih menjadi buruh tani, buruh angkut dan pekerja kasar lainnya, hal inilah yang menurutnya menyumbang dampak penting

⁴KH, Ketua RT, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015

dari terciptanya warung warung jablai dan pelanggannya yang ada di desa
Kampung Baru Kabupaten Banjar

“Inya bubuhan nang katuju menjablai tu bubuhan nang bagawi di pabrik (pabrik pengolahan gabah), bubuhan angkutan banih lawan nang jadi kuli bangunan tu pang, makanya bila musim katam rami banar warung jablai tuh, soalnya waktu itu buhannya pas rahatan beduit-bduitnya.”

Sedangkan penyebab utama pemilik warung dan pekerja warung jablai melakukan kegiatan tersebut juga dilatar belakangi hal yang sama, terkadang dilatar belakangi pula karena kegagalan dalam membina rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian, yang mana perceraian tersebut terjadi karena mereka menikah diusia dini, dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan kematangan diri yang minim. Setelah ditinggal oleh suami itulah dan karena tidak memiliki keterampilan serta formalitas ijazah yang bisa diandalkan sehingga mereka melakukan usaha tersebut

“Buhan gadis warung tu banyakan nang kada gadis jua lagi pan ae, banyakan balu atau gadis sambatannya haja tapi sudah kada bujang lagi akibat pergaulan bebas tu pang, inya sekolah kada manuntung ketuju beramian haja lawan pacar, ada nang takawin ada nang kada, nang takawin lawan pacarannya kada seapa ampihan berumah tangga, imbahnya handak mencari gawian ngalih, lalu menjablai ae”.

Saat ditanya apakah SY setuju dengan adanya warung jablai didesanya, ia mengaku sebenarnya kasian melihat mereka, karena mereka pada dasarnya hanya ingin mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya yang sebagian besar diantara mereka berangkat dari kalangan menengah kebawah atau miskin, sekaligus ingin mencari kesenangan atau hiburan bagi jiwa mereka yang merana akibat perceraian atau ditinggal kekasih tanpa pertanggung jawaban.

“Aku setuju haja pang buhannya tu bewarung, inya handak mencari nafkah jua gasan dirinya kadang gasan anaknya jua, lawan sekaligus bakakawanan, tapi amun kawa tu dalam batas wajar, jangan larut malam dan etika berpakaian yang dijaga harus benar-benar, jangan menampilkan bentuk tubuh, handak disuruh begawi kasar kaya memburuh lawan jadi kuli bangunan kada mungkin jua buhannya tu.”⁵

6. I

Saat penulis melakukan observasi kelihatan memang bahwa usaha warung jablai didesa Kampung Baru sudah mulai meredup akibat adanya larangan hingga larut malam tersebut, larangan tersebut pun diakui oleh pelayan warung tersebut karena menurut pengusaha warung jablai tersebut berjualan hanya sampai jam 11 malam terasa tanggung, kadang malah belum dapat untung sudah harus tutup sehingga banyak pelayan dari luar yang diberhentikan dari warung jablai tersebut, sehingga banyak gadis pelayan warung yang memilih untuk bersuami dan berkeluarga:

“Kami dibatasi sampai jam 11 ja tutup, wayahne banyak nang tutup soalnya tanggung banar bausaha sampai jam 11 malam ja, akhirnya gadis-gadisnya ampihan lalu belakian”.

Pertanyaan mengenai mengapa usaha warung tersebut dibatasi oleh warga dijawab reponden bahwa hal tersebut terjadi akibat keresahan warga yang sering menemui pelanggan warung-warung tersebut yang sering berkelahi karena pelaku dalam keadaan mabuk

“Jadi dibatasi disini ne kerancakan urang nang bekelahi-bekelahi kaitu pang, masih ada lagi buhannya nang mabuk tuh, gara gara mabuk tu pang rajin bekekelahian gara gara besambatan lawan besinggungan tesoa-soal ujung-ujunnya bekelahi lalu dibatasi oleh orang kampung, sudah lawas dibatasi neh sebelum ulun masuk, abah Haji (KH Abdan) pang yang (jadi pionir) menangati tuh”.

⁵SY, Pemuda Desa, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015

Saat ditanya apa motivasi utama ia melakoni pekerjaan tersebut sang gadis menjawab : *“Bawarung kaini tuntutan ekonomi jua ulun”* namun pernyataan itu kontradiktif dengan pernyataannya yang lain saat ditanya mengenai profesinya tersebut apakah mau dikawini agar dia berhenti dari usaha warung jablai tersebut dia menjawab : *”kada handak masih handak beramian”*.

Penulis kemudian menanyakan apakah dia mau bekerja lain selain di warung jablai, ia menjawab bahwa ia tidak bisa bekerja jauh dari orang tuanya dikampung : *“ulun handak bagawi kejauh kada dibariakan mama, ulun kada urang sini, tapi urang Tambak Padi”*.

Menurut penuturannya bahwa dia hanya lulus sekolah setingkat menengah pertama dan memilih tidak melanjutkan pendidikannya lagi, dari hasil perbincangan diketahui bahwa sang gadis lulus sekitar 3 tahun yang lalu, maka penulis mencoba mencari tahu apa saja yang dia lakukan selama tiga tahun terakhir sebelum bekerja di warung jablai: *“Ulung pernah jua begawi di Duta Mall dua tahunan tapi ampih”*. Pernyataan responden ini kontra produktif dengan pernyataannya yang sebelumnya bahwa ia dilarang oleh orang tuanya untuk bekerja jauh dari rumah.

Disinggung mengenai seberapa lama dan alasan dia memilih bekerja sebagai pelayan di warung jablai tersebut ia menjawab bahwa ia baru saja bekerja disana selama 1 bulan, itu pun karena dia diminta oleh keluarganya yang memiliki warung untuk menjagakan tempat usaha miliknya.

“Sudah lawas ulun dibawai bausaha warung kaini, tapi hanyar sebulan ja mulai bagawinya, pas ampunnya neh ampihan lawan laki kadada usaha lalu membuka warung ini ae”.

Apa saja pelayanan yang diberikan terhadap para pelanggan yang singgah di warung yang di tungguinya ia menjawab bahwa ia hanya sekadar mendampingi mengobrol dan tidak melakukan tindakan apapun yang melebihi batas, ia malah mengarahkan kegiatan melebihi batas tersebut kepada warung lain yang katanya para pelayannya bahkan sering duduk mesra diatas paha laki-laki yang singgah di warung tersebut :

“Yang rami disini warung reni tu pang, buhan pelayannya tuh wani measuhi lawan lalakian buhannya tuh kebanyakannya pelayannya urang aluh-aluh, mun ulun disini duduk beparak gen disariki sudah”.

Ia mengakui kalau sekarang pelanggan sudah tak sebanyak dulu lagi, karena selain dibatasi jam buka warung, juga dengan ditutupnya permainan bilyar yang juga menjadi magnet pagi kedatangan pelanggan di warung jablai tersebut:

*“Bilyar dahulu rami diwarung warungan neh, diwarung imel tu jua nah, tapi ampihan dah wayahne buhannya ditangati iya nang kurang banar wayahne raminya”.*⁶

7. A

Agak sulit untuk mewawancarai A, karena ia tampaknya menutup nutupi fakta yang terjadi dan tidak ingin terlalu membuka pada penulis mengenai dirinya dan pekerjaannya sebagai gadis penjaga di warung jablai, malahan A nampak lebih antusias jika di ajak berbicara intim, rayu merayu dan goda menggoda.

Namun begitu A membenarkan kalau masyarakat disekitar wilayah Kampung Baru telah memberikan teguran terhadap mereka yang bekerja dan mencari nafkah diwarung jablai agar menutup usaha mereka jika jam telah mencapai jam 11 malam, menurutnya hal tersebut memang mengurangi

⁶I, Gadis Warung, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015

pendapatan dan antusiasme dari para pelanggannya, karena justru di jam itulah para pelanggannya yang dari luar kampung banyak berdatangan untuk berbelanja di warung yang ia tunggu.

“tesungsung pang wayah ini disuruh tutup, kesian kalo masyarakat teganggu, padahal ulun handak ae balawas, kaya lawan pian jua neh, skira lawas melihat pian”.

Saat ditanya alasan mengapa ia bersedia melakukan pekerjaannya yang ia tekuni saat ini, A dengan setengah menghindar mengatakan bahwa ia hanya kadang kadang menunggui warung tersebut dan tidak terlalu serius dengan pekerjaannya.

“Kenapa gerang pian betakun, handak membari ulun gawian kah ? ulun disini stumat setumat ae, kada bemalam disini bemalam dirumah ulun jua, handak bemalam dirumah pian kalo pian sariki.”

Penulis kemudian mencecar A dengan menanyai siapa pemilik warung yang ia tunggu tersebut dan apa alasan ia membuka warung tersebut, menurutnya pemiliknya bernama D, dan D ini adalah seorang janda beranak satu dari suaminya tersebut, karena sibuk menjaga anaknya tersebut sehingga D membutuhkan pekerja untuk menjaga dan menunggui serta melayani para pelanggannya.

“D ampunya, ada ae D nya didalam, inya maurusi anaknya pang, semalam inya minta ganii lawan ulun menungguiakan warungnya neh, daripada ulun kadada gawian jua baik ulun disini.”

Menurut A pekerjaan yang dilakoninya ini adalah sesuatu yang tidak salah karena ia tidak merugikan siapapun dan memaksa siapapun untuk duduk dan membeli diwarungnya, hanya masyarakat saja yang terlalu heboh dengan keberadaam warung jablainya tersebut.

*“Ulun bewarung disini kada papa ae padahal, ulun bejualan kaya urang jua, mun ada urang singgah dilayani, dikawani, mun kada sorangan ulun duduk, hari ini pian mengawani ulun, esok siapakan pulang, esok handak pian pulang kesini ulun kada menangati jua kada memaksa jua, buhannya dikampung ne abut kaya ulun beapaan ha lawan urang”.*⁷

E. Pembahasan

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa secara umum kegiatan usaha warung jablai di desa Kampung Baru dianggap sebagai sebuah kegiatan yang negatif yang bertentangan dengan norma norma susila dan keagamaan, hal ini dapat kita tangkap dari pernyataan para responden yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut selain meresahkan warga juga membuat keributan dan perkelahian yang membuat penduduk yang tinggal berdekatan di warung jablai dan bilyar tersebut tidak merasa tenang dan tentram.

Meskipun ada keterangan lain dari ketua RT yang mengatakan bahwa kegiatan di warung tersebut tidaklah membuat masalah dan biasa-biasa saja sama seperti warung yang lain, namun pernyataan tersebut jelas terbantah dengan pernyataan beliau sendiri yang mengakui bahwa kegiatan diwarung jablai tersebut mendapat teguran dan peringatan dari tokoh agama dan masyarakat sekitar, apalagi penilaian dari beliau tidak dapat diperpegangi karena penilaian tersebut mengalami bias tersebut ketua RT tersebut dulu juga pernah membuka usaha warung jablai didepan rumahnya.

Meskipun fenomena semacam ini terjadi hampir dibanyak tempat namun sebutan untuk warung jablai sendiri sepengetahuan penulis hanya populer dan akrab di wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah, sedangkan untuk wilayah pulau

⁷A, Gadis Warung, Wawancara Pribadi, Beruntung Baru, 11 Nopember 2015

Jawa warung-warung semacam ini yang banyak berjejer di sepanjang Pantura lebih dikenal dengan istilah warung remang-remang.

Warung jablai inipun memiliki klasifikasi dan tingkatan yang berbeda-beda pula, sesuai dengan tingkat pelayanan yang mereka berikan. Pertama warung jablai kelas bawah, yaitu warung jablai yang mana para perempuan atau pelayannya tersebut hanya bisa sekadar diajak ngobrol dan berbicara serta dirayurayu, dan tidak bisa dilakukan kontak fisik dengan para pelayannya, kecuali pelanggan yang membeli diwarung tersebut sudah kenal lama atau memiliki hubungan emosional sang perempuan baru ia bisa mengajaknya jalan atau melakukan hubungan intim biasanya warung seperti ini langganannya adalah para anak muda yang sedang mengalami pubertas atau para pemuda yang sedang mencari cinta dan pasangan hidup.

Kedua warung jablai yang pelayannya bisa dipegang, dicium, dan dipeluk atau memberikan pelukan, ciuman dan rabaan pada pelanggan yang singgah dan berbelanja di warung tersebut, jika pelanggan ingin mendapatkan pelayanan yang lebih dari yang disebutkan diatas biasanya pelanggan harus terlebih dahulu kenal dan membangun hubungan emosional dengan sang perempuan. Tipe warung warung seperti ini terdapat pada warung-warung jablai yang terletak di Handil Bakti Kecamatan Alalak Barito Kuala.

Jenis yang ketiga adalah warung jablai yang para pelayannya memang benar benar berprofesi sebagai WTS dan warung tersebut sebagai prostitusi sedangkan barang dagangan yang mereka jual hanya berfungsi sebagai kamufase atau pelengkap dari jualan utama mereka yaitu pelayanan dan kenikmatan. Tipe

tipe warung seperti ini terdapat di daerah Jl. Trikora Banjarbaru serta di Gunung Batu Kabupaten Tabalong

Sedangkan penyebab utama perilaku mereka adalah faktor situasional dan disposisional secara bersamaan, karena jika melihat kondisi ekonomi dan taraf pendidikan serta keahlian yang mereka miliki wajar saja jika mereka beralasan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tanpa keahlian dan pendidikan yang memadai maka mereka mau tidak mau harus melakoni segala macam usaha agar bisa terus bertahan hidup, namun jika melihat pada peluang dan kesempatan yang terbuka untuk melakukan usaha lain guna merubah kegiatan dan perilaku mereka tetapi tidak mereka lakukan seperti mencari pekerjaan lain atau bersuami maka perilaku tersebut juga bisa di sandarkan pada aspek disposisional yaitu keinginan dari mereka sendiri untuk menekuni pekerjaan tersebut.

Hal itu dapat kita fahami dari penjelasan tentang atribusi yang dikemukakan oleh Harold Kelley yang berpandangan bahwa suatu tindakan merupakan suatu akibat atau efek yang terjadi karena adanya sebab. apakah daya internal atau daya eksternal. Kelley mengajukan tiga faktor dasar yang kita gunakan untuk memutuskan hal tersebut, yaitu:

- 1) Konsistensi :
- 2) Informasi konsensus
- 3) Kekhususan (distinctiveness)

Disini dapat kita lihat dengan jelas bahwa apa yang mereka lakukan memenuhi kriteria tersebut diatas, konsistensi dibuktikan dengan telah lamanya mereka melakukan usaha tersebut, konsensus dan kekhususan dapat kita lihat dari

perbedaan jenis usaha warung yang mereka lakukan dan keseriusan mereka melakukannya dimana sampai ditegur oleh aparat desa pun mereka masih bersikukuh untuk menjalankan usaha warung tersebut.

Sedangkan untuk akurasi dari atribusi sosial masyarakat desa Kampung Baru terhadap usaha warung jablai didesa mereka sudah cukup baik, hal ini dapat dijelaskan dari sepakatnya para responden dalam memberikan pendapat dan penilaian terhadap pemilik dan pekerja warung jablai.

Memang benar bahwa dalam mengatribusi terkadang terdapat beberapa kesalahan, seperti yang dikemukakan sebelumnya dikajian teori seperti adanya distorsi kognitif dan fundamental error tetapi hal tersebut dapat diminimalisir karena mereka adalah kelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu kampung dalam waktu yang lama sehingga sangat mengenal antara satu sama lain, hal ini tentu berbeda dengan orang yang mengatribusi orang lain yang baru dikenalnya atau tidak terlalu akrab.

Kesalahan atribusi lain seperti efek pelaku dan pengamat atau *self serving bias* dan distorsi motivasional juga bisa dihindarkan dengan konfirmasi yang dilakukan kepada pekerja warung jablai yang penulis wawancarai dimana mereka sendiri mengakui sebagian besar pendapat tokoh masyarakat tersebut.

Jika kita melihat dari kacamata teori tasawuf yang dikemukakan pada Bab sebelumnya maka dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat ini sangatlah beralasan, karena apa yang dilakukan oleh para pelayan di warung jablai tersebut sudah mengarah pada perilaku kerusakan moral atau lebih dikenal dengan istilah maksiat yang sangat ditentang oleh agama, beberapa

diantara kerusakan moral tersebut antara lain adalah adanya unsur percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu majlis yang tidak baik, meminum minuman keras, permainan yang melenakan, dan dekatnya dengan perkelahian, yang mana hal tersebut selain dilarang oleh agama juga ditentang keras oleh akal sehat dan norma norma susila karena semua hal tersebut mengarah kepada kerusakan dan kehancuran individu yang pada akhirnya menghancurkan masyarakat, jika masyarakat sudah rusak dan hancur maka bangsa dan negara akan menjadi pertaruhannya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang dikutip oleh salah satu responden surah *Al-Maidah* : 4/90

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman, untuk menjauhi meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah karena semua hal tersebut adalah karakter dari perbuatan syaitan sedangkan syaitan selalu bertujuan untuk menyesatkan manusia

Dan firman Allah yang lain yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjauhi zina didalam surah *An-Nur* :24/30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ
 أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Dan Surah Al-Isra: 17 /32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Selain itu upaya yang dilakukan oleh kepala desa dan aparatur desa, serta tokoh masyarakat lain senada dengan apa yang dirumuskan oleh Imam Ghazali didalam kitabnya bahwa harus ada sekelompok orang yang melakukan tindakan *amar ma`ruf nahi munkar* dari masyarakat, dan tentunya kelompok yang paling mampu dan berkewajiban untuk melakukannya adalah pemimpin atau *ulil amri* dan ulama atau *ulil albab* masyarakat tersebut.

Hal itu sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW yang mengisyaratkan tindakan *amar ma`ruf nahi munkar* sesuai dengan kemampuan individu : Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rosulullah *sholallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).